

ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA KONKRET PADA MATA PELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK KELAS V SDN MOJOSONGO 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Fariska Prianda Putri Pratama ^{a*)}, Oktiana Handini ^{a)}, Muhammad Faruq Hanafi ^{a)}

^{a)} *Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia*

^{*)}*e-mail korespondensi: priandafariska@gmail.com*

Article history: received 01 June 2025; revised 12 July 2025; accepted 26 August 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12650>

AAbstrak. Siswa kelas V di SDN Mojosoongo 1 Surakarta belajar IPAS dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang dibantu media konkret pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Selama pembelajaran, guru tidak hanya memberikan materi, tapi juga membimbing siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi atas masalah yang diberikan. Proses belajar ini diamati melalui pengamatan langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi, supaya gambaran kegiatan belajar bisa terlihat jelas. Hasilnya cukup positif. Siswa lebih semangat mengikuti pelajaran karena mereka bisa melihat dan mencoba materi secara langsung. Guru pun lebih mudah memantau perkembangan siswa dan membantu saat mereka menemui kesulitan. Beberapa hal mendukung keseruan belajar ini, seperti antusiasme siswa, kreativitas guru, dan ketersediaan media belajar yang menarik. Meski begitu, ada juga tantangan, misalnya waktu yang terbatas dan perbedaan kemampuan siswa, yang kadang membuat beberapa siswa perlu perhatian ekstra. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi IPAS dengan lebih baik, tapi juga belajar berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah sendiri. Pembelajaran jadi lebih menyenangkan, interaktif, dan terasa nyata bagi mereka, sehingga pengalaman belajar di kelas menjadi lebih hidup.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Media Konkret

ANALYSIS OF THE USE OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL WITH CONCRETE MEDIA IN SOCIAL AND NATURAL SCIENCES LESSONS FOR FIFTH-GRADE STUDENTS AT SDN MOJOSONGO 1 SURAKARTA, ACADEMIC YEAR 2024/2025

Abstract. Fifth-grade students at SDN Mojosoongo 1 Surakarta studied Natural and Social Sciences (IPAS) using a Problem Based Learning (PBL) model with concrete media during the 2024/2025 school year. In this approach, teachers didn't just deliver the material—they guided students to think actively, discuss ideas, and find solutions to the problems given. The learning process was observed through direct classroom observation, interviews with students and teachers, and documentation to get a clear picture of how lessons unfolded. The results were quite positive. Students were more enthusiastic because they could see and try out the material directly. Teachers also found it easier to monitor student progress and provide help when needed. Some factors supported this engaging learning, such as student enthusiasm, teacher creativity, and the availability of interesting learning media. However, there were also challenges, like limited time and differences in student abilities, which sometimes required extra attention for certain students. This approach helped students understand IPAS concepts more easily while also developing critical thinking, creativity, and problem-solving skills. Learning became more enjoyable, interactive, and tangible, making classroom experiences more lively and meaningful for everyone.

Keywords: Problem Based Learning, Concrete Media

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di era sekarang tidak bisa lagi dipahami sebatas transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dunia yang semakin kompleks menuntut anak-anak untuk mampu berpikir kritis, menemukan ide baru, dan terbiasa menyelesaikan persoalan nyata

yang mereka hadapi sehari-hari. Karena itu, kegiatan belajar perlu dirancang bukan hanya untuk menambah informasi, tetapi juga memberi pengalaman yang menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan mandiri (Sari et al., 2023).

Guru menjadi pihak yang berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran. Pemilihan model yang sesuai dengan karakter siswa bukan sekadar teknis mengajar, melainkan strategi agar proses belajar lebih terarah dan tujuan pendidikan tercapai (Burda, 2022). Di sinilah model pembelajaran memiliki arti besar, karena dapat menjembatani kebutuhan siswa dengan tuntutan zaman.

Salah satu model yang cukup banyak menarik perhatian adalah PBL. Melalui PBL, siswa tidak diajak belajar dengan cara pasif, melainkan diberi kesempatan menghadapi masalah nyata, kemudian bersama-sama mencari cara untuk menemukan solusi. Diskusi, kerja sama, dan penyelidikan menjadi inti dari proses ini. Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis dan kreatif berkembang lebih alami (Meilasari et al., 2020).

Kehadiran PBL selaras dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan keterampilan abad ke-21: komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta berpikir kritis (Setyo et al., 2020; Anggraeni et al., 2024). Pembelajaran bukan lagi soal menghafal, melainkan tentang bagaimana siswa dapat menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata, sekaligus berani menyampaikan ide dan pandangan mereka.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman konsep, dan memberi dampak positif pada hasil belajar (Hamdayama, 2015; Rusman, 2018). Namun, pengalaman di lapangan membuktikan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakter siswa, serta kondisi kelas. Tidak semua penerapan berjalan mulus, dan inilah yang menjadikan kajian tentang PBL selalu menarik untuk dikembangkan.

Selain pemilihan model pembelajaran, media juga memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas belajar. Media pembelajaran mampu menstimulasi perhatian dan minat peserta didik, serta membantu mereka memahami konsep yang bersifat abstrak (Nurfadhillah, 2021; Fadilah, 2023). Media konkret, sebagai salah satu bentuk media, memberikan pengalaman nyata karena dapat diamati, disentuh, dan digunakan secara langsung. Dengan demikian, media konkret mampu meningkatkan minat, motivasi, serta pemahaman konsep peserta didik (Destrinelli et al., 2018; Prananda et al., 2021; Wijaya et al., 2021). Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa media konkret dapat mendukung pembelajaran secara efektif di berbagai mata pelajaran (Yuliana & Budianti, 2015).

Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu bidang studi yang memerlukan penerapan model pembelajaran inovatif. IPAS merupakan integrasi antara IPA dan IPS yang dirancang untuk membangun literasi sains sekaligus pemahaman sosial peserta didik agar mampu melihat permasalahan secara holistik (Nuryani et al., 2023; Wijayanti & Ekantini, 2023). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS kerap menghadapi kendala, seperti rendahnya minat belajar, keterbatasan media konkret, serta metode pembelajaran yang masih dominan ceramah (Aini et al., 2024). Padahal, penerapan PBL berbantuan media konkret sangat potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS sesuai semangat kurikulum merdeka (Praviesta et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung ide bahwa PBL dengan media konkret bermanfaat bagi siswa. Putri dan Hendrayana (2022) misalnya, menemukan bahwa model ini membantu meningkatkan hasil belajar matematika, terutama pada konsep volume tabung. Mulyanti dan Puspitasari (2022) juga melaporkan bahwa PBL membuat siswa kelas V lebih mudah memahami materi matematika. Gulo (2022) menambahkan bahwa PBL bisa meningkatkan motivasi belajar sekaligus hasil belajar IPA, sementara Hotimah (2020) menyebut bahwa model ini juga dapat mengasah kemampuan bercerita siswa di sekolah dasar. Lebih lanjut, Nurwiyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan media konkret pada pembelajaran pengkristalan membuat siswa lebih kritis dan lebih aktif mengikuti proses belajar.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi efektivitas PBL dengan media konkret, sebagian besar kajian masih berfokus pada mata pelajaran matematika dan IPA. Masih sedikit penelitian yang meneliti penerapan PBL dengan media konkret pada pelajaran IPAS, terutama di sekolah dasar yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini hadir untuk melihat secara lebih dekat bagaimana model PBL dengan media konkret diterapkan pada pelajaran IPAS kelas V SDN Mojosongo 1 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Fokusnya mencakup proses pembelajaran, peran guru dalam membimbing siswa, serta faktor-faktor yang mempermudah maupun menyulitkan pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan berlangsung di SDN Mojosongo 1 Surakarta, beralamat di Jl. Sumpah Pemuda No. 155, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Fokusnya ada pada kelas V yang berisi 27 siswa bersama guru mereka pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih karena sudah menerapkan Problem Based Learning (PBL) berbantuan media konkret dalam mata pelajaran IPAS, sekaligus menunjukkan sikap terbuka dan siap berkolaborasi.

Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan jenis deskriptif. Seperti yang disampaikan Sugiyono (2017), pendekatan kualitatif membantu memahami fenomena secara mendalam dalam situasi nyata, dengan peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama. Strategi yang dipilih berupa studi kasus, sehingga proses penerapan PBL dengan media konkret dapat digambarkan secara rinci.

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan guru kelas V dan observasi langsung selama pembelajaran. Data sekunder meliputi modul ajar, daftar nilai, catatan guru, serta foto kegiatan. Dengan begitu, baik guru maupun siswa menjadi pusat perhatian dalam melihat bagaimana PBL diterapkan di kelas.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh, digunakan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi membantu melihat interaksi guru dan siswa secara langsung. Wawancara semi-terstruktur memberi ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Dokumentasi berupa modul, daftar nilai, dan foto kegiatan menambah kekayaan data. Keakuratan informasi diperkuat dengan triangulasi, baik dari segi metode maupun sumber.

Analisis data dijalankan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang terkumpul dipilah, disusun ke dalam narasi yang lebih terstruktur, lalu dianalisis untuk menemukan pola-pola penting. Dari hasil tersebut, terlihat gambaran utuh tentang bagaimana proses belajar berlangsung, peran guru dalam mendampingi, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam penerapan PBL berbasis media konkret di kelas V SDN Mojosongo 1 Surakarta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini membahas penerapan PBL yang dipadukan dengan media konkret pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Mojosongo 1 Surakarta. PBL memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan persoalan nyata. Media konkret membuat konsep yang biasanya sulit dipahami menjadi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif bersama lingkungan sekolah.

Informasi penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan agar data yang diperoleh benar-benar sah. Temuan penelitian menampilkan potret nyata jalannya pembelajaran sekaligus menegaskan peran PBL dengan media konkret sebagai metode yang efektif di kelas.

Penggunaan dan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Konkret pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN Mojosongo 1 Surakarta

Di SDN Mojosongo 1 Surakarta, penerapan model PBL dengan media konkret dalam pelajaran IPAS berjalan cukup lancar dan efektif. Metode mengajar ini membuat siswa lebih aktif ikut belajar dan lebih mudah memahami materi, sehingga hasil belajar mereka pun menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Selama kegiatan belajar, guru menggunakan modul ajar sebagai panduan agar proses mengajar lebih terarah. Modul ini dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan model PBL dan media konkret yang digunakan, sehingga membantu pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu SR, pada 26 Mei 2025 menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning yang dipadukan dengan media konkret dinilai efektif dan sesuai dengan materi IPAS. Menurut beliau, kombinasi tersebut berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa, karena peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (wawancara, 26 Mei 2025).

Guru kelas V, Ibu RYA, menambahkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan model PBL selalu disesuaikan dengan modul ajar yang telah dibuat. Modul ini menjadi acuan penting agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan sesuai tujuan (wawancara, 26 Mei 2025).

Sejalan dengan itu, salah satu siswa kelas V juga menceritakan bahwa proses belajar dilakukan melalui kegiatan membawa magnet, mengidentifikasi benda yang bisa dan tidak bisa ditarik magnet, mencatat hasil pengamatan, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Aktivitas tersebut dianggap menyenangkan karena memungkinkan mereka belajar sambil bereksperimen secara langsung (wawancara, 26 Mei 2025).

Dengan melihat modul ajar yang dibuat oleh guru, terlihat bagaimana PBL dan media konkret digunakan dalam pelajaran IPAS untuk membantu siswa kelas V di SDN Mojosongo 1 Surakarta lebih mudah memahami materi dan meningkatkan hasil belajar. Modul yang diamati pada 26 Mei 2025 terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Di bagian pendahuluan, kegiatan dimulai dengan menyapa siswa, menanyakan kabar, berdoa, dan menyanyikan lagu nasional. Kegiatan ini dibuat untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menyiapkan siswa agar siap mengikuti pelajaran selanjutnya.

Kegiatan inti dalam modul mengikuti langkah-langkah PBL. Tahap pertama adalah orientasi siswa terhadap masalah, di mana mereka membaca materi tentang magnet, menjawab pertanyaan pemantik mengenai sifat magnet dan benda yang bisa atau tidak ditarik magnet, serta menerima penjelasan singkat dari guru. Tahap berikutnya adalah mengorganisir kegiatan belajar siswa, di mana guru menjelaskan rencana percobaan, membagi kelompok (2-3 siswa per kelompok), membagikan LKPD, dan menyiapkan alat dan bahan percobaan. Selama proses percobaan, guru membimbing penyelidikan kelompok dengan memberikan arahan, memantau jalannya percobaan, serta menegur jika ada prosedur yang salah. Setelah itu, siswa mengembangkan dan menyajikan hasil percobaan di depan kelas, sementara guru menilai hasil analisis mereka. Proses pembelajaran diakhiri dengan menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Pada tahap ini, kelompok lain memberikan masukan terhadap presentasi teman, dan guru mengajukan pertanyaan acak untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi.

Dengan demikian, modul ajar yang disusun guru kelas ini memandu pembelajaran PBL dengan media konkret secara sistematis dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Di kelas V SDN Mojosongo 1 Surakarta, guru mencoba menerapkan model PBL dengan bantuan media konkret agar pembelajaran lebih hidup dan siswa lebih aktif. Kegiatan belajar dimulai dengan

meminta siswa membaca materi tentang magnet. Sambil membaca, guru juga memberikan beberapa pertanyaan pemantik, yang tujuannya supaya siswa mulai berpikir dan mencoba memahami konsepnya sendiri, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Setelah itu, guru menjelaskan materi secara singkat, agar siswa punya gambaran yang lebih jelas sebelum masuk ke kegiatan percobaan. Setelah siswa siap, guru membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing berisi dua sampai tiga siswa, menggunakan metode berhitung supaya adil dan teratur.

Tiap kelompok kemudian menyiapkan alat dan bahan percobaan, sementara guru membagikan LKPD sebagai panduan supaya siswa tahu langkah-langkah yang harus dilakukan dan tidak bingung selama percobaan. Saat percobaan berlangsung, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain, memberikan arahan kalau ada yang kurang tepat, memperbaiki kesalahan prosedur, sekaligus menilai bagaimana siswa bekerja dan berinteraksi dalam kelompoknya. Setelah percobaan selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Kelompok lain diberi kesempatan memberikan tanggapan, dan guru juga mengajukan beberapa pertanyaan secara acak, supaya bisa memastikan semua siswa memahami materi dan proses percobaan yang telah dilakukan. Kegiatan diakhiri dengan membuat kesimpulan bersama, menyanyikan lagu nasional, berdoa, dan memberi salam.

Secara keseluruhan, modul ajar yang digunakan tidak hanya menjadi panduan bagi guru untuk merencanakan dan menjalankan pembelajaran PBL dengan media konkret, tetapi juga membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami. Dengan langkah-langkah yang terstruktur tapi tetap fleksibel ini, siswa diharapkan bisa memahami materi secara lebih mendalam, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Peran Guru saat Proses Pembelajaran di Kelas Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Media Konkret pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN Mojosongo 1 Surakarta

Tanggal 26 Mei 2025 jadi momen yang cukup berkesan di kelas V SDN Mojosongo 1 Surakarta. Saat itu, perhatian anak-anak benar-benar tertuju pada benda sederhana yang mereka pegang, yaitu magnet. Bukan sekadar alat peraga, magnet seolah menjadi pusat perhatian yang membuat suasana kelas jauh lebih dinamis. Anak-anak sibuk mencoba, menguji, dan menebak-nebak benda mana yang bisa atau tidak bisa ditarik magnet. Dari sini kelihatan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) berjalan lebih lancar karena siswa punya pengalaman nyata, tidak hanya mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) semata. Salah seorang siswa bahkan sempat bercerita, “Saat pembelajaran guru memberikan arahan serta membimbing peserta didik saat melakukan identifikasi, dan menegur peserta didik yang bermain-main saat proses pembelajaran” (wawancara, 26 Mei 2025).

Guru kelas, Ibu RYA, punya pandangan menarik tentang cara belajar seperti ini. Menurut beliau, PBL membuat guru tidak lagi menjadi pusat panggung. Perannya lebih mirip pendamping—ada untuk menuntun, memberi arahan ketika diperlukan, tapi tidak mendominasi jalannya pembelajaran. Justru anak-anaklah yang memegang kendali. Mereka membaca materi tentang magnet, mendengar sedikit penjelasan tambahan, lalu bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan percobaan. Ada yang sibuk menguji benda, ada yang mencatat hasil, ada yang kemudian memberanikan diri maju untuk presentasi. Proses ini menjadikan pembelajaran bukan sekadar teori, melainkan pengalaman yang benar-benar dirasakan.

Kepala sekolah, Ibu SR, juga melihat dampak positif dari pendekatan ini. Beliau menegaskan, “Penggunaan model Problem Based Learning dengan media konkret berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Dengan model PBL, guru hanya berperan sebagai pendamping, sementara peserta didik menjadi lebih kreatif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi” (wawancara, 26 Mei 2025). Dari sudut pandang beliau, suasana kelas yang dipenuhi rasa ingin tahu dan kreativitas itu jauh lebih berharga daripada sekadar hafalan materi.

Magnet yang awalnya tampak sederhana justru membawa efek besar. Dengan media konkret seperti ini, siswa jadi lebih bersemangat mengikuti arahan guru, lebih berani mencoba, sekaligus lebih mudah memahami konsep. Guru sendiri menilai pendekatan PBL dengan media konkret bukan hanya membantu siswa memahami pelajaran, tetapi juga memantik kreativitas mereka. Anak-anak belajar langsung melalui percobaan, melihat hasilnya dengan mata kepala sendiri, lalu menyusun kesimpulan bersama.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang berlangsung di kelas V hari itu menunjukkan bahwa ketika teori dipadukan dengan pengalaman nyata, motivasi dan kreativitas siswa bisa tumbuh bersamaan. PBL dengan bantuan media konkret membuat anak-anak lebih antusias, lebih aktif, dan lebih percaya diri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Konkret pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN Mojosongo 1 Surakarta

Pada tanggal 26 Mei 2025 di SDN Mojosongo 1 Surakarta, dilakukan wawancara dengan beberapa pihak untuk menggali pengalaman belajar menggunakan model **Problem Based Learning (PBL)** dengan bantuan media konkret berupa magnet. Dari obrolan yang muncul, terlihat jelas bahwa pembelajaran dengan cara ini tidak selalu berjalan mulus, ada hal-hal yang mendukung dan juga yang menjadi hambatan.

Seorang siswa kelas V menceritakan bahwa kesulitan muncul ketika ada teman yang tidak membawa magnet dan enggan bekerja sama dalam kelompok. Namun, di sisi lain, penggunaan magnet justru terasa mudah karena sebagian besar anak sudah terbiasa bermain dengannya. Artinya, pengalaman sebelumnya bisa membantu mereka lebih cepat memahami materi.

Guru kelas V, Ibu RYA, menambahkan sudut pandangnya. Menurut beliau, semangat anak-anak saat mengerjakan proyek, rasa ingin tahu yang besar, kreativitas, serta keberadaan magnet sebagai alat bantu nyata membuat pembelajaran terasa lebih hidup. Hasil belajar pun cenderung meningkat. Meski begitu, ada beberapa kendala yang tidak bisa diabaikan, seperti keterbatasan waktu, siswa yang lupa membawa magnet, dan adanya anak yang kurang aktif sehingga ketinggalan dalam diskusi.

Kepala sekolah, Ibu SR, turut memberikan catatan. Baginya, perbedaan kemampuan tiap siswa memang menjadi tantangan tersendiri. Namun, semangat mereka saat mengerjakan tugas justru menjadi kekuatan yang patut diapresiasi. Dari sini terlihat bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada model PBL, tetapi juga kesiapan siswa, peran guru, serta kondisi kelas secara keseluruhan.

Kesimpulannya, pembelajaran dengan PBL berbasis media konkret seperti magnet memberikan banyak keuntungan. Anak-anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengalami langsung prosesnya. Mereka lebih mudah paham, lebih kreatif, dan lebih berani mengungkapkan ide. Walau masih ada hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan, suasana belajar tetap terasa lebih menyenangkan. Dengan dukungan guru yang kompeten dan partisipasi aktif siswa, metode ini punya potensi besar untuk membuat belajar terasa lebih bermakna.

IV. KESIMPULAN

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dengan media konkret di SDN Mojosoongo 1 Surakarta pada mata pelajaran IPAS kelas V menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Anak-anak terlihat lebih mudah memahami materi karena mereka belajar sambil mengalami langsung, misalnya melalui percobaan menggunakan magnet. Suasana kelas pun terasa lebih hidup, penuh antusiasme, dan ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu serta hasil belajar yang lebih baik. Dukungan berupa modul ajar yang disusun sesuai langkah-langkah PBL juga membantu jalannya pembelajaran menjadi lebih terarah. Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam proses ini. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga memandu, mendampingi, dan mengarahkan siswa saat menghadapi kesulitan. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih interaktif, meski tetap ada beberapa kendala yang muncul. Hambatan yang sering ditemui antara lain adanya siswa yang lupa membawa magnet sebagai media belajar, keterbatasan waktu untuk menyelesaikan kegiatan, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi yang menyebabkan sebagian anak tertinggal. Di sisi lain, ada banyak hal yang justru mendukung keberhasilan pembelajaran. Semangat dan rasa ingin tahu anak-anak menjadi modal utama yang membuat suasana kelas lebih hidup. Pengalaman nyata ketika menggunakan media konkret menjadikan pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak lebih cepat paham. Selain itu, kesempatan untuk bereksperimen membuat mereka lebih kreatif, lebih percaya diri, dan berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Keseluruhan pengalaman ini menegaskan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran, melainkan juga kesiapan siswa, peran guru, dan dukungan lingkungan sekolah. Guru perlu memberi perhatian ekstra pada siswa yang masih kesulitan, sementara siswa sendiri diharapkan lebih aktif mengikuti setiap tahap pembelajaran. Sekolah pun perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung agar proses belajar berjalan optimal. Dengan semua faktor pendukung yang ada, PBL berbantuan media konkret terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, materi lebih mudah dipahami, dan hasil belajar meningkat. Metode ini masih memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan, dan jika didukung oleh guru yang kompeten, siswa yang antusias, serta lingkungan belajar yang kondusif, kualitas pembelajaran di sekolah dapat meningkat secara signifikan.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aini, I., et al. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan belajar IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Anggraeni, N., Desi, A., & Siligar, E. I. P. (2024). Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(4), 4547–4562.
- Burda, L., & Harnoli. (2022). Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan pendekatan eksperimen untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kopang. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2(3).
- Destrinelli, D., Hayati, D. K., & Sawinty, E. (2018). Pengembangan media konkret pada pembelajaran tema lingkungan kelas III sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 313–333. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6754>
- Fadilah, A., dkk. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat, dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*.
- Gulo, A. (2022). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334–341. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.58>
- Hamdayama, J. (2015). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter* (Cet. 2). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>

- Meilasari, S., Damris, M., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Mulyanti, & Puspitasari, D. R. (2022). Penerapan model Problem Based Learning berbantuan media konkret. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 170–180.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus Yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA*, 16(1).
- Nurfadhillah, S. (2021). Media pembelajaran: Pengertian media pembelajaran, landasan, fungsi, manfaat, jenis-jenis media pembelajaran, dan cara penggunaan kedudukan media pembelajaran. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Nurwiyanti, D. A., Wuryandini, E., Listyarini, I., & Wahyuni, T. (2023). Analisis model Problem Based Learning terhadap materi pengkristalan dengan media konkret. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21207–21214.
- Nuryani, S., Lutfi, H., & Irna, K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*.
- Prananda, G., Friska, S. Y., & Susilawati, W. O. (2021). Pengaruh media konkret terhadap hasil belajar materi operasi hitung campuran bilangan bulat siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8421>
- Praviesta, A. G., Handini, O., & Mustofa, M. (2024). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis TPACK terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS SD Negeri 01 Munggur. *Jurnal Pendidikan*, 2(6).
- Putri, A. E., & Hendrayana, S. (2022). Penerapan model Problem Based Learning berbantuan media konkret dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 261 Margahayu Raya pada konsep volume tabung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Rizky Fadilla, A., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: Tahap pengumpulan. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Depok: Rajawali Pers.
- Sari, A. K., Handini, O., & Sarafuddin. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbasis HOTS pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 02 Gawan tahun 2022/2023. *Journal on Education*, 6(1), 809–823.
- Setyo, A. A., Fathurrahman, M., & Zakiyah, A. (2020). Strategi pembelajaran Problem Based Learning. Makassar: Yayasan Barcode.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadewi, R. (2024). Penerapan model PBL berbantu media konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi satuan panjang kelas II SD Negeri Peterongan Semarang. *Journal on Education*, 6(4), 19457–1965. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5965>
- Wijaya, R., Vioreza, N., & Marpaung, J. B. (2021). Penggunaan media konkret dalam meningkatkan minat belajar matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 579–587.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Yuliana, N. D., & Budianti, Y. (2015). Pengaruh penggunaan media konkret terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas II SD Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v3i1.1258>.